

PERSONALITY TRAITS DAN ACADEMIC BURNOUT PADA MAHASISWA PROFESI PSIKOLOGI

¹Amanda Adiguna, ²Lie F. Fun

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof. Drg. Surya Sumantri No 65 Kota Bandung, Jawa Barat
¹amandabudianto96@gmail.com

Received: 15 November 2021

Revised: 16 September 2022

Accepted: 21 September 2022

Abstrak

Pada awalnya, burnout dialami oleh service workers seperti dokter, suster, dan psikolog tetapi burnout juga dapat dialami oleh mahasiswa/i yang berada di bidang health care. Ciri kepribadian individu dapat melatarbelakangi terjadinya burnout. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi personality traits terhadap academic burnout pada mahasiswa Magister Profesi Psikologi. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dan melibatkan 210 partisipan. Data diolah menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil pengolahan data menunjukkan conscientiousness dan neuroticism berkontribusi secara signifikan terhadap academic burnout. Hasil juga menunjukkan bahwa dimensi conscientiousness memiliki kontribusi secara signifikan paling besar (31.3%) terhadap academic burnout pada mahasiswa magister Profesi Psikologi di Bandung dan dimensi neuroticism memiliki kontribusi secara signifikan sebesar 15.7% terhadap academic burnout pada mahasiswa magister Profesi Psikologi di Bandung. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa yang cenderung mengerjakan pekerjaan dengan penuh kehati-hatian, kedisiplinan, dan penuh kendali memiliki tingkat burnout yang paling besar.

Kata Kunci: *academic burnout, personality traits, postgraduate psychology students*

Abstract

At first, burnout was experienced by service workers but nowadays burnout is also experienced by students who studied in health care majors. Personality traits This study aimed to investigate the contribution of personality traits to academic burnout among the postgraduate psychology students. 210 participants completed the questionnaires. The data was analyzed by using multiple regression analysis. The results indicated that only conscientiousness and neuroticism had a significant contribution to academic burnout among the postgraduate psychology students in Bandung. The results also showed conscientiousness is the biggest contributor trait to academic burnout by 31.3% among the postgraduate psychology students in Bandung and neuroticism contributes 15.7% to academic burnout among the postgraduate psychology students in Bandung. According to the result, students who do the work with extra careful, disciplined, and controlled are most likely to experience burnout.

Keywords: *academic burnout, personality traits, postgraduate psychology students*

PENDAHULUAN

Pada awalnya, *burnout* ditunjukkan untuk pekerjaan-pekerjaan pelayanan seperti dokter, suster, guru/dosen, konselor, polisi,

dan pekerja sosial (Maslach & Schaufeli, 1996) di mana profesi ini memerlukan interaksi yang banyak dengan orang lain dan tingkat empati yang tinggi (Norez, 2017).

Akan tetapi, gejala *burnout* juga dialami oleh murid dan mahasiswa yang berada di profesi *health care* (Balogun, Helgemoe, Pellegrini, & Hoerberlein, 1995; Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova, & Bakker, 2002) atau profesi “*people-work*” salah satunya adalah bidang psikologi. Meskipun mahasiswa tidak memiliki sebuah jabatan atau pekerjaan (*jobs/employment*), dari pandangan psikologis aktivitas utama mereka dapat dianggap sebagai sebuah “*work*” (Hu & Schaufeli, 2009).

Masa studi di Psikologi memiliki jenjang pendidikan yaitu mulai dari program sarjana, magister hingga pada program studi doktor. Selama mengikuti masa studi di program studi magister profesi psikologi, para mahasiswa magister profesi psikologi dibekali berbagai keahlian untuk mempersiapkan diri sebagai calon psikolog. Mereka juga diharuskan untuk menjalani praktik kerja profesi atau magang selama 640-650 jam (HIMPSI, 2008). Praktik kerja atau magang juga bertujuan untuk mengasah keterampilan para mahasiswa dalam menangani klien. Menurut artikel yang ditulis oleh Florida National University (2020), keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang psikolog antara lain adalah keterampilan dalam berkomunikasi, mendengarkan, berempati dan bersimpati, *problem solving*, dan kestabilan dalam emosi. Ketika mahasiswa gagal dalam menangani situasi tersebut, mereka akan merasakan stres yang lebih berkepanjangan di mana hal ini dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengalami *burnout*.

Maslach (2003) mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom kelelahan emosional, *depersonalization*, dan berkurangnya prestasi pribadi yang dapat terjadi di antara individu-individu yang melakukan pekerjaan “*people-work*” atau semacamnya. Dengan kata lain, *academic burnout* adalah *burnout* yang terjadi pada pelajar di bidang akademik. Sama halnya dengan dampak *burnout*, *academic burnout* dapat menyebabkan *psychological distress* yang ditampilkan dengan rasa cemas dan simptom depresi, menurunkan proses pembelajaran yang juga mempengaruhi performa akademik, memunculkan sikap negatif terhadap sekolah/universitas, meningkatkan jumlah pelajar/mahasiswa yang *dropout*, serta mempengaruhi reputasi institusi/universitas itu sendiri (Lin & Huang, 2014; Schaufeli dkk., 2002). Terdapat dua faktor yang dapat melatarbelakangi *burnout* dan salah satunya meliputi kepribadian.

McCrae dan Costa (dalam Abood, 2019) mendefinisikan *trait* sebagai representasi cara unik seseorang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda. Kepribadian dapat disimpulkan sebagai sebuah organisasi dinamis yang terdiri dari berbagai aspek dan ciri-ciri kepribadian di mana satu dengan yang lain saling memengaruhi untuk menghasilkan sebuah perilaku dan pemikiran. *The Five-Factor Model* (FFM) dikembangkan oleh McCrae dan Costa yang terdiri dari *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, *neuroticism* dan *conscientiousness*. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *neuroticism* berhubungan positif dengan

burnout (Celik & Oral, 2013; Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001; Morgan, 2008; Kokkinos, 2007; Zellars dkk., 2000). Sementara itu, kepribadian yang *desirable* meliputi *extroversion, conscientiousness, agreeableness, openness*, dan *emotional stability* memiliki hubungan yang negatif dengan dimensi-dimensi *burnout* (Ghorpade, Lackritz, & Singh, 2007).

Ciri kepribadian yang diinginkan tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk mencegah hilangnya sumber daya serta untuk memperoleh sumber daya maka stres yang dialami oleh orang-orang yang memiliki kepribadian yang diinginkan lebih rendah dibanding yang tidak memiliki (Ghorpade, Lackritz, & Singh, 2007). Di dalam menghadapi situasi yang *stressful*, mahasiswa dapat mengalami stres yang disebabkan oleh berbagai macam *stressor* seperti *academic stress, interpersonal stress, family stress, emotional stress, future development stress*, dan *self-identity stress* (Lin & Huang, 2014). Ketika stres tidak dikelola secara efektif dan dibiarkan berkepanjangan, para mahasiswa dapat mengalami *academic burnout*. Dengan kata lain, ciri kepribadian dapat menjadi salah satu dasar yang melatarbelakangi terjadinya *academic burnout*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *personality traits* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa Magister Profesi Psikologi.

METODE PENELITIAN

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung dengan rentang usia 20-44 tahun yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Terdapat 185 (88.1%) partisipan berjenis kelamin perempuan dan 25 (11.9%) berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 59 (28.1%) partisipan di semester 2, lalu sebanyak 83 (39.5%) partisipan berada di semester 4, 50 (23.8%) di semester 6, dan 18 (8.6%) partisipan berada di semester 8.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah Maslach *Burnout Inventory – Student Survey* (MBI-SS) dan *Big Five Inventory* (BFI). MBI-SS terdiri dari 15 item di mana 5 item mengukur *emotional exhaustion*, 4 item mengukur *cynicism*, dan 6 item *personal efficacy* (Morgan, 2008; Schaufeli dkk., 2002). Setiap item memiliki 7 titik skala dari 0 (tidak pernah) – 6 (selalu). MBI-SS memiliki item positif sebanyak 9 item dan 6 item negatif (seluruh item *personal efficacy*) (Morgan, 2008). MBI-SS telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan *backtranslate* dan diuji cobakan kepada 68 mahasiswa. Hasil uji reliabilitas dengan koefisien *alpha Cronbach* pada dimensi *emotional exhaustion, cynicism*, dan *personal efficacy* sebesar 0.85, 0.78, 0.73. Hal ini berarti ketiga dimensi memiliki reliabilitas yang tergolong tinggi. Prosedur penelitian yang digunakan adalah model analisis regresi yang bertujuan untuk memprediksi seberapa

besar pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap variabel tidak bebas.

BFI terdiri dari 44 item yang mengukur kelima faktor dari FFM (John & Srivastava, 1999). Faktor *extraversion* memiliki 8 item, *agreeableness* memiliki 9 item, *conscientiousness* 9 item, *neuroticism* 8 item, dan *openness* 10 item (John & Srivastava, 1999). Setiap item memiliki 5 titik skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) (John & Srivastava, 1999). Dari 44 item, terdapat 16 item negatif (John & Srivastava, 1999). BFI sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *back translate* (Ramdhani, 2012; Wibowo dkk., 2017). Berdasarkan hasil uji validitas Wibowo dkk. (2017), didapatkan bahwa lima item tidak valid yaitu dua item *agreeableness* dan tiga item *openness* sehingga pada penelitian ini digunakan 39 item valid dari BFI. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, didapatkan nilai validitas *extraversion* adalah 0.846, *agreeableness* adalah 0.690, *conscientiousness* adalah 0.787, *neuroticism* adalah 0.816, dan *openness to experience* adalah 0.687.

Teknik analisis yang akan digunakan untuk mengetahui kontribusi *personality traits* terhadap *burnout* adalah analisis regresi berganda. Terdapat uji asumsi klasik yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan uji analisis regresi yaitu: uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Pengujian asumsi

klasik dilakukan terlebih dahulu dan diperoleh hasil sebagai berikut yaitu (1) hasil uji normalitas memperoleh hasil signifikansi 0.200 yang berarti data penelitian ini berdistribusi normal, (2) hasil uji linearitas memperoleh hasil 0.031 yang berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel, (3) hasil uji heteroskedastisitas memperoleh nilai signifikansi setiap dimensi *personality traits* sebesar 1.000 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan (4) hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh dimensi *personality traits* memperoleh nilai toleransi lebih besar dari 0.10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis regresi, diketahui bahwa dimensi *conscientiousness* memiliki nilai R^2 sebesar 0.313 atau 31.3% dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat kontribusi negatif yang signifikan antara *conscientiousness* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Nilai R^2 dimensi *neuroticism* adalah 0.157 atau 15.7% dengan signifikansi 0.005 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat kontribusi yang signifikan antara *neuroticism* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Dimensi *Personality Traits* dan *Academic Burnout*

	R ²	Beta	Sig	Statistik Uji
<i>Conscientiousness</i> dan <i>academic burnout</i>	0.313	-0.529	0.000	Diterima
<i>Neuroticism</i> dan <i>academic burnout</i>	0.157	0.188	0.005	Diterima
<i>Extraversion</i> dan <i>academic burnout</i>	0.063	-0.119	0.073	Ditolak
<i>Openness to experience</i> dan <i>academic burnout</i>	0.027	0.035	0.567	Ditolak
<i>Agreeableness</i> dan <i>academic burnout</i>	0.025	0.119	0.058	Ditolak

Berikutnya, dimensi *extraversion* memiliki nilai R² sebesar 0.063 atau 6.3% dan nilai signifikansi 0.073 ($p > 0.05$). sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak atau tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara *extraversion* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Selanjutnya, dimensi *openness* memiliki nilai R² sebesar 0.027 atau 2.7% dengan nilai signifikansi 0.567 ($p > 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak atau tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara *openness to experience* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Nilai R² dimensi *agreeableness* adalah 0.025 atau 2.5% dan nilai signifikansinya adalah 0.058 ($p > 0.05$). Maka dari itu, hipotesis ditolak atau tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara *agreeableness* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dari kelima dimensi *Five Factors Model* atau *Big Five*, hanya dua dimensi yang berkontribusi secara signifikan terhadap *academic burnout* yaitu: *neuroticism* dan *conscientiousness*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Ha diterima yang artinya *conscientiousness* berkontribusi secara signifikan sebesar 31.3%

terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Di dalam proses pembelajaran di magister profesi psikologi, mahasiswa dilatih dan dididik untuk menjadi disiplin, khususnya mengenai waktu, karena diperlukan jam praktik kerja yang banyak dan mengerjakan tugas-tugas. Di-butuhkan juga ketelitian dalam melakukan pemeriksaan psikologi, konseling, dan intervensi dalam upaya menghindari kesalahan mendiagnosa.

Hal tersebut menggambarkan ciri-ciri dari mahasiswa *conscientious* yang ingin mencapai hasil sempurna dan *goal-oriented*. Mereka akan berusaha keras untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang sempurna. Di dalam upaya tersebut, sumber daya emosional mereka dapat terkuras dalam jangka waktu yang panjang di mana nantinya akan menghasilkan *emotional exhaustion* (Armon dkk., 2012). Ketika gagal dalam mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang sempurna, mereka akan merasa tidak kompeten dan gagal sebagai mahasiswa. Ciri-ciri mahasiswa magister profesi psikologi *conscientious* tersebut menunjukkan mereka akan lebih mudah mengalami *academic burnout*.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil hipotesis diterima pada dimensi *neuroticism* yang artinya *neuroticism* memiliki

kontribusi positif yang signifikan terhadap *academic burnout* sebesar 15.7% pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Mahasiswa magister profesi psikologi perlu belajar untuk mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan terutama saat berhubungan dengan klien agar menghindari *overidentification* dengan klien (Brammer & MacDonald, 2003) dan agar mereka dapat berpikir secara rasional dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa *neurotic* adalah mahasiswa pencemas, tidak percaya diri, dan emosional (Feist & Feist, 2008). Ciri-ciri dan emosi-emosi negatif tersebut akan membuat mereka memandang situasi yang *stressful* sebagai sebuah ancaman (Prins dkk., 2019) dan melakukan strategi *coping* yang tidak efektif. Ketika *coping mechanism* gagal dalam mengatasi stres, mahasiswa yang *neurotic* akan merasa semakin cemas dan takut sehingga membuat mereka mengalami *academic burnout*. Emosi-emosi yang negatif memakan energi mereka sehingga mereka merasa kewalahan dengan emosi tersebut lalu, kelelahan yang dirasakan membuat mereka semakin frustrasi dan memandang negatif pada diri sendiri dan lingkungan. Hal-hal ini menunjukkan mahasiswa yang *neurotic* lebih rentan terhadap *academic burnout*.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hipotesis ditolak pada dimensi *extraversion* yang artinya tidak terdapat kontribusi negatif signifikan antara *extraversion* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di

Bandung. Perkuliahan di magister Profesi Psikologi melibatkan banyak interaksi sosial, seperti saat berinteraksi dengan teman-teman dan dosen, mewawancari klien dan melakukan konseling serta intervensi atau terapi. Sebagai calon psikolog, mahasiswa dilatih untuk memiliki keramahan kepada orang lain di mana keramahan ini menjadi salah satu *facet* dari dimensi *extraversion*. Keramahan yang ditunjukkan oleh mahasiswa magister profesi psikologi akan memberikan kesan bahwa mereka peduli pada klien sehingga klien merasa nyaman dan lebih mudah untuk terbuka saat bercerita. Mereka juga akan lebih bersedia untuk mencari bantuan kepada teman-teman dan dosen saat sedang dihadapkan oleh tantangan, dan juga sebaliknya keramahan mereka membuat orang lain bersedia memberikan bantuan. Selain itu, optimisme dan antusiasme mahasiswa *extrovert* akan membantu mereka untuk fokus pada hal-hal yang positif dan baik (Bakker dkk., 2006; Kokkinos, 2007) sehingga memungkinkan mereka untuk memilih strategi yang efektif. Ciri-ciri yang dimiliki oleh mahasiswa yang *extrovert* membuat mereka tidak mudah untuk mengalami *academic burnout*.

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya dimensi *openness to experience* tidak memiliki kontribusi positif signifikan terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Di dalam menjalani perkuliahan di magister profesi psikologi, mahasiswa akan bertemu dengan

klien yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga mereka perlu memiliki rasa keingintahuan yang luas untuk mengenal dan mempelajari latar belakang dari setiap klien. Mahasiswa dengan *trait openness to experience* menyukai keberagaman, terbuka pada ide-ide yang baru, dan memiliki keinginan untuk mencoba hal yang baru. Ciri-ciri tersebut membantu mereka untuk mengatasi situasi yang *stressful* sehingga tidak mudah bagi mereka untuk mengalami *academic burnout*.

Hasil pengolahan data pada dimensi *agreeableness* menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yang artinya *agreeableness* tidak memiliki kontribusi positif signifikan terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Sebagai calon psikolog, mahasiswa diharuskan untuk mengikuti aturan-aturan di lingkungan, termasuk kode etik psikologi. Para mahasiswa yang memiliki *trait agreeableness* yang tinggi akan bersedia mengikuti aturan tersebut. Mereka juga memiliki rasa peduli, altruisme, dan *compassion* sehingga mereka memberikan bantuan kepada orang lain dengan tulus. Selain itu, keramahan dan kerendahan hati yang dimiliki mahasiswa yang *agreeable* membuat mereka lebih mudah untuk mendapatkan *social support* dari teman-teman, keluarga, ataupun dosen, serta mereka pun memiliki kepercayaan untuk dibantu oleh orang-orang sekelilingnya dalam mengatasi tantangan (Fudkk., 2021). *Social support* yang diterima oleh mahasiswa *agreeable* dapat berguna sebagai

coping mechanism ketika menghadapi situasi negatif dan sebagai sumber untuk meningkatkan *efficacy* mereka dan mengurangi perasaan sinis terhadap akademik (Morgan, 2008). Ciri-ciri yang dimiliki oleh mahasiswa yang *agreeable* membuat mereka tidak mudah mengalami *academic burnout*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi *conscientiousness* merupakan dimensi yang memiliki kontribusi paling besar terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung dan dimensi *neuroticism* memiliki kontribusi signifikan terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung. Sementara itu, dimensi *extraversion*, *openness to experience*, dan *agreeableness* tidak berkontribusi terhadap *academic burnout* pada mahasiswa magister profesi psikologi di Bandung.

Terdapat beberapa saran yang ingin diajukan yaitu Ketua Prodi magister profesi psikologi dapat membuat kebijakan konseling antara dosen wali dan para mahasiswa yang memiliki kepribadian yang rentan (*conscientiousness* dan *neuroticism*) terhadap *academic burnout* dan juga dapat membuat pelatihan/seminar untuk meningkatkan *soft skills* para mahasiswa dalam upaya untuk mencegah *academic burnout*. Dosen wali juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi mengenai *personality traits*

yang rentan terhadap *academic burnout* dan memanfaatkan hasil psikotes untuk memberikan bimbingan dan konseling rutin pada mahasiswa yang memiliki kepribadian yang rentan terhadap

DAFTAR PUSTAKA

- Abood, N. (2019). Big five traits: A critical review. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 21(2), 159-186. <http://dx.doi.org/10.22146/gamaijb.34931>
- Armon, G., Shirom, A., & Melamed, S. (2012). The big five personality factors as predictors of changes across time in burnout and its facets. *Journal of Personality*, 80(2), 403-427. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2011.00731.x>
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz-Vergel, A. I. (2006). Burnout and work engagement: The JD-R Approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091235>
- Balogun, J. A., Helgemoe, S., Pellegrini, E., & Hoerberlein, T. (1995). Test-retest reliability of a psychometric instrument designed to measure physical therapy students' burnout. *Perceptual and Motor Skills*, 81(2), 667-672. <https://doi.org/10.1177/003151259508100261>
- Brammer, L. M., & MacDonald, G. (2003). *The helping relationship: Process and skills*. Boston: Allyn & Bacon.
- Celik, G. T. & Oral, E. L. (2013). Burnout levels and personality traits: The case of Turkish architectural students. *Creative education*, 4(02), 124. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2013.42018>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality 7th edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Florida National University. (2020, November 22). *Top 10 skills every psychologist needs*. <https://www.fnu.edu/top-10-skills-every-psychologist-needs/>
- Fun, L. F., Kartikawati, I. A. N., Imelia, L., & Silvia, F. (2021). Peran bentuk social support terhadap academic burnout pada mahasiswa psikologi di Universitas "X" Bandung. *Jurnal Psikologi Mediapsi*, 7(1), 17-26. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.3>
- Ghorpade, J., Lackritz, J., & Singh, G. (2007). Burnout and personality: Evidence from academia. *Journal of Career Assessment*, 15(2), 240-256. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1069072706298156>
- HIMPSI. (2018). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Profesi Psikologi*. Jakarta: Tim Penyusun Himpunan Psikologi Indonesia.

- Hu, Q., & Schaufeli, W. B. (2009). The factorial validity of the Maslach Burnout Inventory–student survey in China. *Psychological reports, 105*(2), 394-408.
<https://doi.org/10.2466/PRO.105.2.394-408>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives* (Vol. 2, pp. 102-138). Berkeley: University of California.
- Kokkinos, C. M. (2007). Job stressors, personality and burnout in primary school teachers. *British Journal of Education Psychology, 77*(1), 229-243.
<https://doi.org/10.1348/000709905X90344>
- Lin, S. H., & Huang, Y. C. (2014). Life stress and academic burnout. *Active Learning in Higher Education, 15*(1), 77-90.
<https://doi.org/10.1177%2F1469787413514651>
- Maslach, C. (2003). *Burnout: The Cost of Caring*. Los Altos: Malor Books
- Maslach, C., & Schaufeli, W. B. (1996). Historical and conceptual development of burnout. In *Professional burnout: Recent developments in theory and research* (pp. 1-16). CRC Press.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual Review of Psychology, 52*(1), 397-422.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.397>
- Morgan, B. (2008). The relationship between the big five personality traits and burnout in south african university students. *South African Journal of Psychology, 40*(2), 182-191.
<https://doi.org/10.1177%2F008124631004000208>
- Norez, D. (2017). *Academic burnout in college students: The impact of personality characteristics and academic term on burnout*. Unpublished thesis. Kansas: Fort Hays State University.
- Prins, D. J., van Vendeloo, S., Brand, P. L. P., van der Velpen, I., de Jong, K., van den Heijkant, F., van der Heijden, F. M. M. A., & Prins, J. T. (2019). The relationship between burnout, personality traits, and medical speciality: A national study among Dutch residents. *Medical Teacher, 41*(5), 584-590.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6103_3
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi, 39*(2), 189-207.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.6986>
- Schaufeli, W. B., Martinez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students: A cross-national study. *Journal of cross-cultural psychology, 33*(5).
<https://doi.org/10.1177%2F0022022102033005003>
- Wibowo, M. R. F., Yudiana, W., Reswara, I. P., & Jatmiko, B. W. (2017). Reliability

and validity of the Indonesian version of big five inventory. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*.
<http://www.proceedings.ui.ac.id/index.php/uipssh/article/view/84>

Zellars, K. L., Perrewé, P. L., & Hochwarter,

W. A. (2000). Burnout in health care: the role of the five factors of personality. *Journal of applied social psychology*, 30(8), 1570-1598.

<https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1559-1816.2000.tb02456.x>